Jurnal Manajemen Kesehatan dan Keperawatan (JMKK)
Vol. 3, No. 3, Oktober 2026, hal. 130 – 137
ISSN: 3063-069X (Print); 3062-9225 (Online)
https://doi.org/10.35968/wkpdxj48

Implementasi Pendidikan Kesehatan tentang SADARI terhadap Tingkat Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Payudara

Hana Arwisna Fathin [1,*], Luluk Eka Meylawati[1], Suroso[1]
[1]Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Diploma III Keperawatan
Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma, Jakarta 13610, Indonesia

Info Artikel

Histori Artikel:
Diajukan: 14 Juli 2026
Direvisi: 23 September 2026
Diterima: 21 November 2026

Kata kunci:
Deteksi Dini
Kanker Payudara
Pemeriksaan Payudara Sendiri
Pendidikan Kesehatan

ABSTRAK

Deteksi dini melalui SADARI atau pemeriksaan payudara sendiri adalah salah satu cara pencegahan keterlambatan penanganan kanker payudara karena hal tersebut menjadi penyumbang angka kejadian kematian tertinggi di kalangan wanita. Kurangnya pengetahuan mahasiswa mengenai pemeriksaan payudara sendiri menjadi salah satu faktor rendahnya kesadaran dalam melakukan deteksi dini kanker payudara. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan tingkat pengetahuan mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengenai SADARI. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pretest–posttest yang melibatkan 12 mahasiswi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma. Pendidikan kesehatan mengenai SADARI diberikan sebagai intervensi, sedangkan tingkat pengetahuan diukur menggunakan kuesioner skala Guttman sebelum dan sesudah intervensi. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata dan persentase. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan mahasiswa meningkat dari 86,67% sebelum pemberian pendidikan kesehatan menjadi 89,58% setelah pendidikan kesehatan dilaksanakan. Sebagian besar responden mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah mengikuti pendidikan kesehatan mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Secara deskriptif, hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan mahasiswa setelah diberikan pendidikan kesehatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan kesehatan berpotensi menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai deteksi dini kanker payudara melalui SADARI. Namun, penelitian ini hanya mengukur perubahan tingkat pengetahuan sehingga belum dapat menyimpulkan perubahan perilaku atau praktik SADARI secara rutin.

Keywords:
Early Detection
Breast Cancer
Breast Self-Examination (BSE);
Health Education.

Early detection through Breast Self-Examination (BSE) is one approach to reducing delays in breast cancer diagnosis and treatment, as breast cancer is one of the leading causes of cancer-related mortality among women. Limited knowledge of breast self-examination among university students is one of the factors contributing to low awareness of early breast cancer detection. This study aimed to describe changes in students' knowledge levels before and after receiving health education on BSE. A quantitative approach with a pretest–posttest design was employed, involving 12 female students from the Faculty of Health Sciences at Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma. Health education on BSE was provided as the intervention, while knowledge levels were assessed using a Guttman-scale questionnaire administered before and after the intervention. Data were analyzed descriptively using mean scores and percentages. The findings showed that the mean knowledge score increased from 86.67% before the health education intervention to 89.58% afterward. Most respondents demonstrated an increase in knowledge scores after participating in the BSE health education program. Descriptively, these findings indicate an improvement in students' knowledge following the health education intervention. The results suggest that health education may serve as a potential approach to improving students' knowledge of early breast cancer detection through BSE. However, this study assessed only changes in knowledge and therefore cannot establish whether the intervention led to behavioral changes or the regular practice of BSE.

Penulis Korespondensi:
Hana Arwisna Fathin
Email:
hanafathin101@gmail.com

Copyright © 2026 Author(s). All rights reserved

I. PENDAHULUAN

Kanker payudara adalah neoplasma ganas pada jaringan mammae dengan ciri-ciri pertumbuhan sel abnormal dan bersifat invasif. Penyakit ini dapat menjadi suatu prioritas masalah kesehatan pada perempuan karena tingginya prevalensi, peningkatan insidensi, serta dampak fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Kanker payudara sering tidak menunjukkan gejala awal sehingga banyak kasus yang terdiagnosis pada stadium yang sudah lanjut dan berkontribusi terhadap tingginya angka mortalitas (World Health Organization [WHO], 2024).

Secara global, kanker payudara adalah salah satu jenis kanker yang menduduki angka kejadian tertinggi di kalangan perempuan dan mendapat perhatian sentral dari perspektif kesehatan publik internasional. Data GLOBOCAN 2022 menunjukkan terdapat sekitar 2,3 juta kasus baru kanker payudara secara global, menjadikannya kanker paling umum di dunia (International Agency for Research on Cancer [IARC], 2024). Tren epidemiologis memperlihatkan peningkatan insiden yang konsisten setiap tahun, termasuk pada perempuan usia muda dan usia produktif (International Agency for Research on Cancer [IARC], 2024).

Di Indonesia, terjadinya kanker payudara menduduki urutan pertama sebagai keganasan dengan insiden tertinggi pada wanita dan menjadi penyumbang utama beban kanker nasional. Berdasarkan GLOBOCAN 2022, tercatat sebanyak 68.858 kasus baru kanker payudara dengan proporsi lebih dari 30% dari seluruh kejadian kanker pada perempuan (International Agency for Research on Cancer [IARC], 2024).

Kanker payudara memberikan dampak multidimensional yang signifikan bagi penderitanya dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Secara fisik, penderita dapat mengalami nyeri kronis, kelelahan berkepanjangan, serta efek samping pengobatan jangka panjang seperti kemoterapi dan radioterapi (World Health Organization [WHO], 2024). Dari aspek psikologis dan sosial, kanker payudara berkaitan dengan kecemasan, depresi, gangguan citra tubuh, serta penurunan kualitas hidup dan produktivitas (International Agency for Research on Cancer [IARC], 2024).

Deteksi dini merupakan strategi utama yang berhasil dalam menekan angka morbiditas juga mortalitas akibat dari kanker payudara melalui penemuan kasus pada stadium awal. Metode skrining yang direkomendasikan adalah pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) karena bersifat sederhana, minim biaya, dan bisa dilakukan sendiri tanpa orang lain. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai SADARI masih bervariasi dan dipengaruhi oleh paparan informasi serta pendidikan kesehatan (Fatihah & Setiyadi, 2025; Windayanti et al., 2023).

Pendidikan kesehatan tentang SADARI menjadi solusi promotif dan preventif yang penting dalam upaya meningkatkan kesadaran dan pemahaman perempuan mengenai deteksi dini kanker payudara. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan (Glanz, Rimer, & Viswanath, 2015). Pendidikan kesehatan yang disusun secara terstruktur, sistematis, dan berbasis bukti ilmiah dapat memperkuat pengetahuan serta membentuk sikap positif terhadap praktik SADARI (Notoatmodjo, 2012). Melalui proses edukasi yang tepat, perempuan diharapkan mampu memahami manfaat, waktu, dan teknik pelaksanaan SADARI secara benar. Dengan demikian, pendidikan kesehatan berperan sebagai fondasi dalam mendorong perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan dan berorientasi pada pencegahan (World Health Organization [WHO], 2024).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan dampak positif, sebagian besar studi masih berfokus pada remaja sekolah atau masyarakat umum. Kajian yang secara khusus meneliti implementasi pendidikan kesehatan SADARI pada mahasiswa bidang kesehatan sebagai calon tenaga kesehatan masih terbatas. Praktik SADARI pada perempuan Indonesia masih dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, akses informasi, dan faktor sosiodemografi (Azhar et al., 2023). Mahasiswa kesehatan memiliki karakteristik khusus, baik dari sisi pengetahuan awal maupun peran strategisnya sebagai agen promosi kesehatan di masyarakat. Selain itu, hubungan antara pendidikan kesehatan SADARI dan peran profesional perawat dalam konteks pendidikan tinggi belum banyak dieksplorasi secara empiris.

Perawat memiliki peran strategis dalam rangka pencegahan dan skrining awal kanker payudara melalui pendekatan promotif dan preventif. Peran ini sejalan dengan paradigma keperawatan modern yang menekankan pelayanan kesehatan komprehensif, tidak hanya berorientasi pada kuratif tetapi juga pada peningkatan kesadaran dan kemampuan individu dalam menjaga kesehatannya secara mandiri.

Dalam konteks kanker payudara, perawat menjadi garda terdepan dalam upaya menurunkan angka keterlambatan diagnosis melalui edukasi deteksi dini (Notoatmodjo, 2012).

Mahasiswa keperawatan memiliki peran strategis karena selain menjaga kesehatannya sendiri, mereka juga dipersiapkan menjadi tenaga kesehatan yang berperan sebagai edukator di masyarakat. Oleh sebab itu, dengan mengingat pentingnya pencegahan kanker payudara maka mahasiswa perlu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai SADARI agar mampu memberikan informasi dan edukasi yang benar.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 11 Mahasiswi Tingkat I Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma, menunjukkan bahwa sebanyak 8 orang mahasiswi (72,7%) menyatakan telah mengetahui tentang SADARI, sementara 3 orang mahasiswi (27,3%) menyatakan belum mengetahui SADARI. Pengetahuan awal yang dimiliki mahasiswa sebagian besar berasal dari media sosial, internet, atau informasi umum sehingga belum diperoleh melalui pendidikan kesehatan yang terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan, sebagian besar mahasiswi menyatakan telah mengetahui istilah SADARI. Namun, ketika diminta menjelaskan lebih lanjut mengenai waktu pelaksanaan, tujuan, dan langkah-langkah pemeriksaan, sebagian besar responden belum mampu memberikan penjelasan secara lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki masih bersifat dasar dan belum mencerminkan pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara.

Studi pendahuluan dilakukan terhadap 11 mahasiswi sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Hasil studi pendahuluan menjadi dasar dalam penyusunan penelitian ini. Adapun pada penelitian utama, jumlah subjek menjadi 12 mahasiswi yang dipilih sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan sehingga berbeda dengan jumlah subjek pada studi pendahuluan.

Hasil wawancara di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara latar belakang pendidikan kesehatan mahasiswi FIKES dengan tingkat pengetahuan deteksi dini kanker payudara melalui SADARI. Situasi ini menunjukkan bahwa pemahaman teoritis yang dimiliki belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi pemahaman yang menyeluruh dan juga aplikatif. Oleh karena itu, diperlukan implementasi pendidikan kesehatan tentang SADARI yang terencana, sistematis, dan berbasis kebutuhan sasaran untuk meningkatkan tingkat pengetahuan deteksi dini kanker payudara pada mahasiswi FIKES UNSURYA.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penulis memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian mengenai "Implementasi Pendidikan Kesehatan tentang SADARI terhadap Tingkat Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Payudara pada Mahasiswa Fikes Unsurya" sebagai upaya untuk mendeskripsikan perubahan tingkat pengetahuan deteksi dini kanker payudara melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada mahasiswi setelah diberikan pendidikan kesehatan.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan desain pre-experimental menggunakan pendekatan one-group pretest-posttest (Sugiyono, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan tingkat pengetahuan mahasiswa setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai SADARI. Penelitian dilaksanakan pada periode Desember 2025 sampai Mei 2026 yang meliputi penyusunan proposal, pengurusan perizinan, penyusunan dan validasi instrumen, persiapan penelitian, pengumpulan data yang dilaksanakan pada tanggal 7 April 2026, pengolahan data, analisis hasil, serta penyusunan laporan penelitian. Subjek penelitian berjumlah 12 mahasiswi Program Studi D3 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma yang dipilih sesuai dengan kriteria inklusi. Seluruh subjek bersedia mengikuti penelitian setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan, manfaat, prosedur penelitian, serta menandatangani lembar persetujuan (informed consent).

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti memperoleh izin pelaksanaan penelitian dari Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan institusi. Seluruh subjek diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, prosedur penelitian, serta hak untuk menolak atau menghentikan keikutsertaan kapan saja tanpa konsekuensi. Setelah memahami informasi tersebut, subjek menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi dengan menandatangani lembar informed consent. Selama proses penelitian, kerahasiaan identitas responden

dijaga dengan menggunakan kode numerik pada setiap kuesioner sehingga data pribadi tidak dapat diidentifikasi, serta seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan skala Guttman (benar–salah) yang disusun berdasarkan indikator pengertian, tujuan, manfaat, waktu pelaksanaan, dan teknik SADARI. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, kemudian skor dijumlahkan dan dikonversi menjadi persentase untuk menentukan kategori tingkat pengetahuan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pretest, pemberian pendidikan kesehatan mengenai SADARI menggunakan metode ceramah, diskusi, dan media PowerPoint serta leaflet, kemudian dilanjutkan dengan posttest menggunakan kuesioner yang sama untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan setelah intervensi. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi, persentase, nilai rata-rata, median, nilai minimum, dan maksimum untuk menggambarkan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

III. HASIL DAN DISKUSI

III.1 Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 April 2026 dengan melibatkan 12 mahasiswi Program Studi D3 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma sebagai responden. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Umum

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	18 tahun	1	8,33
	19 tahun	7	58,33
	20 tahun	4	33,33
Pernah memperoleh informasi tentang SADARI	Ya	5	41,67
	Tidak	7	58,33

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berusia 19 tahun, yaitu sebanyak 7 orang (58,33%), sedangkan responden berusia 20 tahun sebanyak 4 orang (33,33%) dan 18 tahun sebanyak 1 orang (8,33%). Komposisi ini menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada kelompok remaja akhir, yaitu rentang usia yang secara perkembangan kognitif telah mampu menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan dengan baik. Oleh karena itu, pemberian pendidikan kesehatan mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada kelompok usia ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai deteksi dini kanker payudara sejak usia muda.

Berdasarkan riwayat informasi mengenai SADARI, sebanyak 7 responden (58,33%) menyatakan belum pernah memperoleh informasi, sedangkan hanya 5 responden (41,67%) yang pernah memperoleh informasi tentang SADARI. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki keterbatasan paparan informasi mengenai deteksi dini kanker payudara sebelum pelaksanaan intervensi. Kondisi tersebut memperkuat urgensi pemberian pendidikan kesehatan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan mahasiswi mengenai pentingnya pelaksanaan SADARI secara benar dan rutin.

Berdasarkan hasil pretest dan posttest, diperoleh peningkatan total nilai pengetahuan dari 1040 dengan rata-rata 86,67% menjadi 1075 dengan rata-rata 89,58% setelah diberikan Pendidikan kesehatan tentang SADARI. Secara deskriptif terjadi peningkatan rerata tingkat pengetahuan mahasiswa setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai SADARI. Temuan ini juga didukung oleh Hastuti et al. (2024) yang melaporkan bahwa edukasi menggunakan media video dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswi mengenai SADARI. Sebagian besar responden mengalami peningkatan nilai, meskipun beberapa responden memiliki nilai tetap atau sedikit menurun. Hasil penelitian menunjukkan adanya

kecenderungan peningkatan tingkat pengetahuan setelah pemberian pendidikan kesehatan mengenai SADARI.

Tabel 2 Nilai sebelum dan setelah diberikan Pendidikan Kesehatan tentang SADARI

SUBJEK	PRE PENKES (%)	POST PENKES (%)
1	95	85
2	95	85
3	75	85
4	85	90
5	90	90
6	90	95
7	90	95
8	95	90
9	85	85
10	85	90
11	75	90
12	80	95
Jumlah nilai	1040	1075
Mean	86,67	89,58
Median	90,00	90,00
Minimum	75	85
Maksimum	95	95

Rata-rata tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) adalah 86,67, dengan nilai minimum 75 dan maksimum 95. Setelah diberikan pendidikan kesehatan, rata-rata tingkat pengetahuan meningkat menjadi 89,58, dengan nilai minimum 85 dan maksimum tetap 95. Median skor sebelum dan sesudah intervensi sama-sama sebesar 90, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang relatif baik baik sebelum maupun setelah pendidikan kesehatan. Mawikere et al. (2021) juga melaporkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berkaitan dengan perilaku SADARI pada mahasiswi keperawatan.

Tabel 3 Distribusi Perubahan Tingkat Pengetahuan Responden Setelah Pendidikan Kesehatan (n = 12)

Perubahan Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Meningkat	7	58,33
Tetap	2	16,67
Menurun	3	25,00
Total	12	100

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 7 responden (58,33%) mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah mengikuti pendidikan kesehatan, 2 responden (16,67%) memiliki skor yang tetap, sedangkan 3 responden (25,00%) mengalami penurunan skor dibandingkan dengan hasil pretest. Secara deskriptif, terjadi peningkatan rerata skor pengetahuan sebesar 2,91 poin (dari 86,67 menjadi 89,58) setelah pemberian pendidikan kesehatan mengenai SADARI. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan tingkat pengetahuan responden setelah mengikuti pendidikan kesehatan, meskipun masih terdapat beberapa responden yang tidak mengalami peningkatan skor.

III.2 Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian melibatkan 12 mahasiswi Program Studi Diploma III Keperawatan, dengan mayoritas responden berusia 19 tahun (58,33%). Sebagian besar responden (58,33%) menyatakan belum pernah memperoleh informasi mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebelum pelaksanaan pendidikan kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa paparan informasi mengenai deteksi dini kanker payudara masih terbatas, meskipun responden berasal dari lingkungan pendidikan kesehatan. Temuan tersebut mengindikasikan perlunya edukasi kesehatan

yang lebih terstruktur untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara.

Setelah diberikan pendidikan kesehatan, rerata tingkat pengetahuan meningkat dari 86,67% pada pretest menjadi 89,58% pada posttest. Meskipun peningkatan rerata hanya sebesar 2,91 poin, hasil ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pengetahuan setelah intervensi. Besarnya peningkatan yang relatif kecil dapat dipengaruhi oleh tingginya skor awal (pretest), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan dasar mengenai SADARI sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Kondisi ini memungkinkan terjadinya ruang peningkatan skor menjadi terbatas karena nilai awal responden sudah berada pada kategori tinggi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputra et al. (2024) yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Temuan ini juga didukung oleh penelitian Wiharti et al. (2023) yang melaporkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media edukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap mahasiswi mengenai SADARI. Penelitian Mardiah et al. (2026) juga menunjukkan bahwa promosi SADARI berhubungan dengan meningkatnya pengetahuan mengenai deteksi dini kanker payudara. Selain itu, Windayanti dan Widayati (2023) melaporkan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih baik berkaitan dengan sikap yang lebih positif terhadap pelaksanaan SADARI. Hasil penelitian lain juga melaporkan bahwa pendidikan kesehatan berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan mengenai deteksi dini kanker payudara pada mahasiswi. Kesamaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan kesehatan berpotensi menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan mengenai deteksi dini kanker payudara melalui SADARI. Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena menggunakan analisis deskriptif dengan jumlah responden yang terbatas.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 3 responden (25,00%) mengalami penurunan skor pada posttest dan 2 responden (16,67%) memiliki skor yang tetap. Temuan tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tidak efektif, karena perubahan skor dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti variasi kemampuan individu dalam menerima informasi, kondisi saat pengisian kuesioner, keterbatasan instrumen pengukuran, maupun testing effect, yaitu perubahan respons akibat pengisian instrumen yang dilakukan secara berulang. Penelitian ini tidak mengumpulkan data mengenai faktor-faktor tersebut sehingga penyebab pasti perubahan skor pada masing-masing responden tidak dapat dipastikan.

Karakteristik responden sebagai mahasiswi Program Studi Keperawatan juga perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Tingginya rerata skor pretest mengindikasikan bahwa sebagian responden telah memiliki pengetahuan awal mengenai SADARI yang kemungkinan diperoleh selama proses pembelajaran, pengalaman belajar, maupun sumber informasi lain di luar intervensi penelitian. Oleh karena itu, peningkatan skor setelah pendidikan kesehatan perlu dipahami sebagai tambahan pengetahuan pada kelompok yang sebelumnya telah memiliki pemahaman dasar, bukan sebagai perubahan dari kondisi tanpa pengetahuan sama sekali.

Penelitian ini hanya mengukur tingkat pengetahuan responden setelah pemberian pendidikan kesehatan dan tidak mengevaluasi perubahan perilaku, kepatuhan, maupun keterampilan responden dalam melakukan SADARI secara mandiri. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan yang diperoleh belum dapat diartikan sebagai peningkatan praktik SADARI dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lanjutan dengan pengukuran perilaku dan keterampilan sangat diperlukan untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan secara lebih komprehensif.

Selain itu, penelitian ini menggunakan desain pretest–posttest tanpa kelompok kontrol, sehingga perubahan skor pengetahuan yang terjadi belum dapat sepenuhnya diatribusikan sebagai akibat dari intervensi pendidikan kesehatan. Kemungkinan adanya pengaruh faktor lain di luar intervensi, seperti pengalaman belajar selama perkuliahan, informasi dari media massa, maupun diskusi dengan teman sebaya, tidak dapat dieliminasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelompok kontrol dan jumlah responden yang lebih besar agar efektivitas pendidikan kesehatan mengenai SADARI dapat dievaluasi dengan tingkat validitas yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 12 mahasiswi Program Studi Diploma III Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma, sebagian besar responden berusia 19 tahun (58,33%) dan mayoritas belum pernah memperoleh informasi mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) (58,33%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara deskriptif terjadi peningkatan rerata skor pengetahuan setelah pemberian pendidikan kesehatan mengenai SADARI, yaitu dari 86,67% pada pretest menjadi 89,58% pada posttest. Temuan ini menggambarkan adanya perubahan tingkat pengetahuan responden setelah mengikuti pendidikan kesehatan. Namun, karena penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan jumlah sampel yang terbatas dan hanya melibatkan satu program studi, hasil penelitian belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya pengaruh atau perbedaan yang signifikan secara statistik maupun digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Azhar, Y., Hanafi, R. V., Lestari, B. W., & Halim, F. S. (2023). *Breast self-examination practice and its determinants among women in Indonesia: A systematic review, meta-analysis, and meta-regression*. *Diagnostics, 13*(15), 2577. https://doi.org/10.3390/diagnostics13152577

Fatihah, A., & Setiyadi, N. A. (2025). Factors related to Breast Self-Examination behavior (SADARI) of University of Muhammadiyah Surakarta students. *Jurnal Kesmas dan Gizi, 7*(2), 195–203. https://doi.org/10.35451/jkg.v7i2.2480

Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (Eds.). (2015). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice* (5th ed.). Jossey-Bass.

Hastuti, N. K. S., Astuti, I. W., & Sanjiwani, I. A. (2024). *Pengaruh pemberian edukasi video Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) terhadap pengetahuan dan sikap mahasiswi dalam pencegahan kanker payudara*. *Jurnal Gema Keperawatan, 17*(2), 15-26. https://doi.org/10.33992/jgk.v17i2.3390

International Agency for Research on Cancer. (2024). *Global Cancer Observatory (GLOBOCAN 2022).* Lyon, France: IARC. https://gco.iarc.fr

Mardiah, Rahman, A., Fauziah, H., Hartoko, R. A., & Syamsuddin, D. (2026). Hubungan Penyuluhan Kesehatan Sadari Dengan Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Payudara: The Relationship Between Breast Self-Examination (Bse) Health Education And Knowledge Of Early Breast Cancer Detection. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, *25*(1), 221-228. https://doi.org/10.30743/ibnusina.v25i1.1074

Mawikere, P., Sihotang, H. M., & Koamesah, S. M. J. (2021). *Hubungan antara pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan perilaku SADARI pada mahasiswi preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana*. *Cendana Medical Journal, 9(1),* 58-63. https://doi.org/10.35508/cmj.v9i1.4936

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.*

Saputra, A. U., Ariyani, Y., Wahyuni, S., Arsi, R., & Nguyen, T. (2024). The effect of health education on Breast Self-Examination (SADARI) on knowledge, attitudes, and actions of adolescent girls. *Lentera Perawat, 5*(2), 218–225. https://doi.org/10.52235/lp.v5i2.345

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.

Wiharti, T. W., Sinaga, S., & Juliyanti. (2023). *The influence of health education on breast self-examination with video media on knowledge and attitudes of female students at the Institut Kesehatan Immanuel Bandung*. *Indonesian Journal of Health Research and Development, 1*(1), 20–26. https://doi.org/10.58723/ijhrd.v1i1.37

Windayanti, H., Adimayanti, E., & Siyamti, D. (2023). *Pengetahuan remaja putri tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)*. *Indonesian Journal of Midwifery, 6*(1), 17–23. https://doi.org/10.35473/ijm.v6i1.2197

Windayanti, H., & Widayati. (2023). *Hubungan pengetahuan dengan sikap Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada remaja putri*. *Indonesian Journal of Midwifery, 6*(2), 146–151. https://doi.org/10.35473/ijm.v6i2.2581

World Health Organization. (2024). *Breast cancer*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/breast-cancer